



Volume 4 Nomor 1, Maret 2024

DOI: <https://doi.org/10.37726/jammiah.v3i2.995>

Analisis Literasi Tentang Konsep Wisata Halal (Studi Kasus Pengelola di Objek Wisata Situ Gede Tasikmalaya)

Desi Fitriyani Suryana¹, Yesti Yuliyanti Fatimah², Elga Achmad Firdaus^{3*}^{1,2,3} Universitas Siliwangi

Jln. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya Indonesia

¹desi.fitriyani.suryana05gmail.com²vestiyuliantifatimah@gmail.com³elgafirdaus@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, maka kapasitas Indonesia sebagai konsumen muslim dan produsen muslim bisa dikatakan cukup besar. Banyaknya konsumen muslim di Indonesia menjadi salah satu sektor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor pariwisata yang saat ini sudah muncul istilah baru dalam industri halal yaitu wisata halal. Saat ini wisata halal mulai menjadi tren dan banyak diminati masyarakat seiring dengan peningkatan pertumbuhan industri halal. Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun. Namun, apakah konsep wisata halal sudah diterapkan khususnya oleh pengelola objek wisata?. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat literasi terkait konsep wisata halal pada pengelola objek Wisata Alam Situ Gede Kabupaten Tasikmalaya dan penerapan konsep wisata halalnya. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata Situ Gede yang terdapat di Tasikmalaya belum sepenuhnya menerapkan konsep wisata halal. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya literasi tentang wisata halal khususnya bagi pengelola wisatanya. Adapun hal-hal yang belum sesuai dengan konsep wisata halal yaitu makanan yang sudah tersertifikasi halal. Pengelola objek wisata memiliki persepsi bahwa makanan yang sudah

JAMMIAH (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah), Volume 4, Nomor 1, Maret 2024

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/jammiah/>

ISSN: 2797-040X (Media Online) 2797-197X (Media Cetak)

tersertifikasi halal tidak terlalu penting bagi pedagang yang berada di wilayah Situ Gede karena jarang pengunjung yang menanyakan tentang kepemilikan sertifikasi halal makanan yang dijual.

Kata Kunci: Literasi, Parawisata, Halal, Wisata Halal, Pengelola.

ABSTRACT

Indonesia as a country with a majority Muslim population, Indonesia's capacity as a Muslim consumer and Muslim producer can be said to be quite large. The number of Muslim consumers in Indonesia is one of the sectors that can increase economic growth in Indonesia is the tourism sector which currently has emerged a new term in the halal industry, namely halal tourism. Currently, halal tourism is starting to become a trend and is in great demand by the public along with the increasing growth of the halal industry. The increase is in line with the increase in Muslim tourists from year to year. But whether the concept of halal tourism has been applied, especially by tourism object managers. Therefore, the purpose of this study is to analyze the level of literacy related to the concept of halal tourism in the management of Situ Gede Natural Tourism objects, Tasikmalaya Regency and the application of the concept of halal tourism. The results of this study can be concluded that Situ Gede Tourism Objects in Tasikmalaya have not fully implemented the concept of halal tourism. This is due to the low literacy about halal tourism, especially for tour managers. As for things that are not in accordance with the concept of halal tourism, namely food that has been certified halal. Tourism object managers have a perception that food that has been certified halal is not too important for traders in the Situ Gede area because rarely visitors ask about the ownership of halal certification of food sold.

Keywords: literacy, paratourism, halal, halal tourism, manager.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki penduduk yang cukup banyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia sekitar 275 juta jiwa.¹ Dari jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 87% penduduk Indonesia beragama Islam pada tahun 2022.² Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, maka kapasitas Indonesia sebagai konsumen muslim dan produsen muslim bisa dikatakan cukup besar. Konsumen muslim dalam memenuhi kebutuhannya harus yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan

¹ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2021-2023", 2022, <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>. Di akses 1 Oktober 2023.

² Satu Data Kementerian Keagamaan RI, "Jumlah Penduduk Menurut Agama", 2022, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>. Di akses 8 Oktober 2023

banyaknya konsumen muslim di Indonesia, salah satu sektor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor pariwisata yang saat ini sudah muncul istilah baru dalam industri halal yaitu wisata halal.

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama.³ Dalam *halal tourism* misalnya masyarakat harus mengetahui bagaimana konsep wisata halal, apa saja yang harus berada di wisata halal. Terlebih lagi masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim harus memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap kehalalan baik itu berupa barang ataupun jasa yang mereka konsumsi. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini halal dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi tren dalam gaya hidup (*Islamic lifestyle*). Akan tetapi, daya pemahaman masyarakat terhadap *halal tourism* masih relatif rendah, sehingga diperlukan sebuah upaya mengedukasi yang dikenal dengan literasi.⁴

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan Pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.⁵ Kaitan dengan bidang pariwisata, literasi menjadi bagian yang penting terutama dalam upaya menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, menyampaikan ide, gagasan dan pemikiran terhadap suatu pengelolaan destinasi wisata atau memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi.⁶

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor pariwisata memiliki peran yang penting bagi negara, diantaranya mendatangkan devisa untuk negara dan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja secara besar-besaran. Indonesia memiliki keragaman budaya dan keunikan sebagai daya tarik wisata (*tourism supply side*), sehingga pemerintah menempatkan sektor pariwisata menjadi sektor unggulan yang menopang sistem ekonomi nasional.⁷ Hal ini sejalan dengan perkembangan pariwisata di Indonesia dilihat dari banyaknya kunjungan wisatawan ke Indonesia.

³ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep Dan Aplikasi*, Alauddin University Press, 2020, hlm 1.

⁴ Amrin, Supriyanto, and Andri Ardiansyah, "Analisis Literasi Halal Dalam Membentuk Gaya Hidup Islami Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta)," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 1.

⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Bumi Aksara, 2017).

⁶ Surur, *Wisata Halal Konsep Dan Aplikasi*.

⁷ Surur.

Gambar 1. 1
Perkembangan Pariwisata Tahun 2023



Gambar 1 diatas memperlihatkan perkembangan pariwisata pada tahun 2023 berdasarkan hasil statistik perbulan Februari 2023, menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada Februari 2023 mencapai 701,93 ribu kunjungan, naik 567,27 persen dibandingkan dengan Februari 2022. Meskipun turun tipis 4,62 persen dibandingkan Januari 2023, namun kebangkitan sektor pariwisata semakin terasa. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisman secara kumulatif dari Januari hingga Februari 2023 yang mencapai 1,44 juta kunjungan atau naik 532,94 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Wisatawan Mancanegara yang datang berasal dari 5 negara yang berbeda, yaitu dari Malaysia, Australia, Singapura, Timor Leste dan India.

Perkembangan pariwisata di Indonesia yang cukup pesat jika ditinjau dari jumlah kunjungan wisatawannya mengakibatkan sektor industri halal di Indonesia dalam hal ini *halal tourism* harus ditingkatkan. Salah satunya dengan memperbanyak desa wisata halal. Mengingat Indonesia saat ini berhasil menduduki peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik. Berdasarkan laporan *Mastercard Crescent Rating Global Travel Market Index (GMTI)* pada 2023. Indonesia saat ini menempati posisi pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik di Negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim di dunia. Indonesia kembali menyusul Malaysia untuk mengklaim posisi teratas bersama tahun ini. Diikuti Arab Saudi, UEA, Turki dan Qatar. Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di sektor pariwisata halal untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara.⁸

⁸ *Global Muslim Travel Index, 2023.*

Dengan peringkat satu Indonesia sebagai destinasi wisata halal terbaik, hal ini membuat pemerintah mengencangkan program pembangunan wisata halal di seluruh Indonesia. Selain itu, saat ini wisata halal mulai menjadi tren dan banyak diminati masyarakat seiring dengan peningkatan pertumbuhan industri halal. Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun.⁹ Namun, apakah penerapan konsep wisata halal di Indonesia khususnya di Tasikmalaya pada Objek Wisata Situ Gede sudah diterapkan dan sejauh mana pemahaman pengelola objek wisata mengenai konsep wisata halal. Mengingat di Indonesia khususnya di Tasikmalaya informasi mengenai desa wisata halal belum jelas. Maka dari itu, penulis memiliki inisiatif untuk meneliti sejauh mana literasi tentang konsep wisata halal dengan objek penelitian pada Objek wisata Situ Gede Kabupaten Tasikmalaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan keterampilan dan potensi mereka untuk mengelola serta memahami informasi ketika melakukan aktivitas seperti membaca, menulis, berhitung, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Literasi merupakan istilah yang mencakup sejumlah keterampilan dan kapabilitas individu dalam hal membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan mengatasi tantangan-tantangan pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya literasi tidak dapat diabaikan, karena hal ini menjadi penentu kemajuan sebuah masyarakat dalam setiap negara.¹⁰

Menurut definisi UNESCO tahun 1958, literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan keterampilan membaca dan menulis guna memahami pernyataan singkat yang terkait dengan kehidupannya. Secara sederhana, konsep literasi ini adalah kemampuan untuk menyampaikan makna melalui proses membaca dan menulis.¹¹

Literasi dalam definisi perkembangannya saat ini, literasi memiliki definisi dan makna yang sangat luas tidak sekedar kemampuan baca, tulis dan berhitung saja. Literasi bisa berarti melek ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya, kewarganegaraan, berpikir kritis, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh

⁹ Asri Noer Rahmi, "Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2020): 4.

¹⁰ Eva Susanti Ginting, "Penguatan Literasi Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 2020, 35-38.

¹¹ Nurmalina, *Buku Literasi Media*, 2021.

karena itu, literasi yang dibutuhkan saat ini adalah pemahaman sebagai bekal kemampuan yang dapat mempersiapkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang berkualitas.¹²

Maka hal ini menunjukkan bahwa literasi dan pengetahuan saling terkait dan tak terpisahkan. Literasi bisa dianggap sebagai keterampilan untuk mengakses, menilai, dan mengaplikasikan informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan seseorang melalui proses membaca dan menulis.¹³

B. Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.¹⁴

Wisata adalah suatu aktivitas di mana seseorang mengubah tempat tinggal tetapnya untuk tujuan lain selain melakukan aktivitas yang menghasilkan uang. Wisata juga bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan perpindahan orang sementara waktu ke lokasi di luar tempat tinggal dan tempat kerja untuk melaksanakan kegiatan wisata dan menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

C. Wisata Halal

Wisata halal merupakan sebuah perjalanan wisata yang ramah terhadap kehadiran wisatawan muslim dan non-Muslim secara langsung serta mampu memberikan kenyamanan beribadah umat Islam serta wisata ini mampu memberikan kemudahan dan kenyamanan beribadah umat Muslim. Wisata halal tidak hanya berfokus terhadap destinasi wisata semata namun mengenai kuliner, restoran, hotel, fasilitas, pelayanan, travel, dan lain sebagainya yang berlandaskan syariat Islam.¹⁵

Wisata halal adalah perjalanan sementara yang memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam aqidah, ibadah, dan etika Islam sehingga tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat tercapai. Pada wisata ini, terdapat perbedaan antara wisata halal dan wisata pada umumnya dan wisata keagamaan semata. Wisata halal lebih beragam

¹² Samto, "Literasi Untuk Menghadapi Persaingan Global Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional, Inovasi Pendidikan*, 2017.

¹³ Aula Nurul Ma'rifah, M Nador, and Erike Anggraeni, "Tingkat Literasi Pariwisata Halal Dan Keputusan Berwisata Pada Wisata Halal (Studi Pada Wisatawan Domestik Di Indonesia) [Level of Halal Tourism Literacy and Travel Decisions on Halal Tourism (Studies on Domestic Tourists in Indonesia)]," *Jurnal Ilmiah Manajemen EMOR: Ekonomi Manajemen Orientasi Riset* 3, no. 2 (2020): 16–31.

¹⁴ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata," n.d.

¹⁵ Surur, *Wisata Halal Konsep Dan Aplikasi*.

daripada Wisata konvensional dan Wisata religius karena Wisata halal berfokus pada produk halal dan kompatibel dengan Syariah Islam. Wisata halal tidak fokus pada pariwisata yang berarti perjalanan semata, tetapi lebih dari itu.¹⁶

Adapun perbedaan antara wisata halal, wisata religi, dan wisata syariah yaitu:¹⁷

1. Menurut Andriani et al (2015) yang dikutip dalam buku Wisata Halal Konsep dan Aplikasi: Terminologi wisata halal mulai dikembangkan sejak 2015 setelah sebuah pagelaran *World Halal Tourism Summit (WHTS)* dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Sebelum dikenal dengan konsep wisata halal, masyarakat dunia lebih mengenal istilah *moslem tour*. Secara umum istilah wisata halal di berbagai negara antara lain *Islamic tourism, halal lifestyle* atau *halal travel*.
2. Menurut Ruslan (2007) yang dikutip dalam buku Wisata Halal Konsep dan Aplikasi: Wisata religi merupakan segmentasi kegiatan wisata yang bertujuan untuk menyampaikan syiar Islam. Objek yang dikunjungi dijadikan sebagai pengingat keesaan Allah Swt serta mengajak manusia agar tidak tersesat pada syirik atau mengarah pada kekufuran.
3. Menurut Rimet (2019) yang dikutip dalam buku Wisata Halal Konsep dan Aplikasi: Pariwisata syariah adalah kegiatan yang ditunjang oleh berbagai fasilitas wisata serta jasa yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah lokal yang wajib memenuhi standar atau ketentuan syariah. Secara ringkas dijelaskan oleh Rimet (2019) bahwa pariwisata syariah sebagai kegiatan perjalanan muslim bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau ketika berada di luar tempat tinggal mereka yang normal. Kegiatan tersebut dilakukan jangka waktu kurang dari satu tahun.

D. Fasilitas Wisata Halal

Fasilitas wisata halal merupakan bentuk pelayanan dan produk wisata yang memenuhi standar dan prinsip-prinsip syariah Islam. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk makanan, akomodasi, transportasi, dan aktivitas rekreasi. Maka, dari pihak penyelenggara wisata halal, fasilitas yang disediakan pada destinasi wisata wajib terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf*, dan kemunkaran serta menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

¹⁶ Amirah Ahmad Nahrawi et al., *Pariwisata Halal Indonesia, Pariwisata Halal Indonesia* (Yogyakarta: Q-Media, 2020).

¹⁷ Surur, *Wisata Halal Konsep Dan Aplikasi*.

Maka, terkait fasilitas pada destinasi wisata halal, harus memenuhi aspek – aspek berikut:

1. Destinasi wisata syariah wajib memiliki fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah; makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI.
2. Destinasi wisata wajib terhindar dari kemusyrikan dan khurafat; maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi; pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah.¹⁸

Sebuah tujuan wisata dapat dikatakan sebagai wisata halal adalah harus memenuhi kebutuhan utama wisatawan muslim, seperti dikutip dari Crescent Rating, selaku perusahaan yang berfokus pada pengembangan wisata halal yang pernah melakukan studi di 130 negara, menunjukkan 6 kebutuhan pokok wisatawan muslim, yaitu:

1. Fasilitas salat (akses ibadah yang mudah dan baik).
2. Kamar mandi dengan air untuk wudhu.
3. Pelayanan saat bulan Ramadhan.
4. Pencantuman label non halal (jika ada makanan yang tidak halal).
5. Fasilitas rekreasi yang privat (tidak bercampur baur secara bebas).¹⁹

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Alam Situ Gede merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi. Situ gede mempunyai luas sebesar 47 Ha, dengan panorama indah yang dikelilingi bukit-bukit dan ditengahnya terdapat pulau. Wisata ini juga memiliki wisata religi yang mana di dalamnya terdapat makam Eyang Prabudilaya. Selain itu, di wisata alam situ gede juga terdapat beberapa fasilitas seperti tempat ibadah (Masjid), warung-warung, gazebo, dan memiliki rakit serta perahu untuk berekreasi.

Sebuah tempat tujuan wisata yang dapat dianggap sebagai tempat wisata yang halal harus dapat memenuhi kebutuhan primer para wisatawan muslim. Maka dari itu, pihak penyelenggara destinasi wisata halal harus memastikan bahwa fasilitas yang disediakan di destinasi tersebut terhindar dari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kemusyrikan, kemungkaran dan kemaksiatan. Maka, tempat wisata yang mengikuti prinsip syariah harus menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, dapat diakses dengan mudah, dan

¹⁸ Fatwa Dewan Syariah MUI, “DSN-MUI Fatwa No. 108/DSN-MUI/X/2016 Concerning Guidelines for the Implementation of Sharia-Based Tourism,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 6–9.

¹⁹ LPPOM MUI, “Berbagai Panduan Tentang Wisata Halal,” *halalmui*, 2019.

mematuhi aturan-aturan syariah. Selain itu, makanan dan minuman yang disajikan harus bersertifikat halal dari MUI untuk menjamin kehalalannya. Contohnya seperti fasilitas ibadah yang mudah dan baik, kamar mandi dengan air untuk wudhu, fasilitas rekreasi khusus yang privat (tidak bercampur baur secara bebas), pencantuman label halal. Sebuah tempat tujuan wisata yang dapat dianggap sebagai tempat wisata yang halal harus dapat memenuhi kebutuhan primer para wisatawan muslim.

Oleh karena itu, pihak penyelenggara destinasi wisata halal harus memastikan bahwa fasilitas yang disediakan di destinasi tersebut terhindar dari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kemusyrikan, kemungkaran dan kemaksiatan. Maka, tempat wisata yang mengikuti prinsip syariah harus menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, dapat diakses dengan mudah, dan mematuhi aturan-aturan syariah. Selain itu, makanan dan minuman yang disajikan harus bersertifikat halal dari MUI untuk menjamin kehalalannya. Contohnya seperti fasilitas ibadah yang mudah dan baik, kamar mandi dengan air untuk wudhu, fasilitas rekreasi khusus yang privat (tidak bercampur baur secara bebas), pencantuman label halal.

Peneliti melakukan wawancara kepada pengelola objek wisata alam Situ Gede tentang literasi konsep wisata halal. Adapun salah satu pengelola objek wisata situ gede yang kami wawancarai yaitu Bapak Dudi selaku pimpinan pengelola objek wisata alam Situ Gede. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa pengelola objek wisata Situ Gede masih belum mengenal konsep wisata halal secara lengkap, hanya mengetahui sebatas perlunya fasilitas ibadah yang layak dan makanan yang berbahan halal saja tanpa paham pentingnya sertifikasi halal pada makanan.

Rendahnya pengetahuan tentang konsep wisata halal ini disebabkan oleh kurangnya literasi pengelola objek wisata tentang Wisata halal. Meskipun memiliki keterbatasan literasi dalam wisata halal di kalangan pengelola, mereka memberikan alasan yang berbeda mengapa mereka belum mengetahui terhadap konsep wisata halal. Setelah peneliti menjelaskan pentingnya wisata berbasis halal untuk kemajuan industri pariwisata di Tasikmalaya, merekapun tergerak untuk memikirkan kedepannya terkait pengembangan Wisata Alam Situ Gede untuk lebih mengedepankan konsep Wisata Halalnya.

Hasil wawancara dengan Pengelola Situ Gede, menyatakan bahwa sudah terdapat fasilitas halal untuk keperluan ibadah seperti masjid, mushola dan toilet khusus untuk laki-laki dan perempuan serta alat ibadah seperti sarung dan mukena disediakan. Selain itu, untuk penyaji makanan dan minuman setempat bahwasannya

bahan diindikasikan sudah dipastikan halal, terdapat banyak warung makan dan warung kopi disekeliling pulau situ. Untuk keamanan tersedia lampu penerangan di malam hari dan juga dibantu masyarakat setempat ketika dilakukan patroli malam. Kemudian untuk kebutuhan spiritualitas, pengunjung yang datang untuk berziarah ke makam Prabudilaya biasanya ramai dibulan-bulan tertentu saja dan disana terdapat pemandu ziarah yang biasa disebut Pa Kuncen.

Berdasarkan teori persepsi dan hasil wawancara yang diuraikan sebelumnya, Pengelola Objek Wisata Alam Situ Gede memiliki persepsi ataupun menilai terhadap konsep wisata halal yang menjadi objek dari penilaian mereka. Dari persepsi tersebut pengelola belum sepenuhnya memahami konsep wisata halal. Namun, setelah penjelasan peneliti, mereka berminat mengembangkan konsep Wisata Halal di tempat ini. Fasilitas halal seperti tempat ibadah, toilet, dan makanan sudah tersedia. Keamanan di malam hari juga terjamin, termasuk bantuan dari masyarakat lokal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata Situ Gede yang terdapat di Tasikmalaya belum sepenuhnya menerapkan konsep wisata halal. Karena masih rendahnya literasi tentang wisata halal khususnya bagi pengelola wisata. Pengelola objek wisata memiliki persepsi bahwa makanan yang sudah tersertifikasi halal tidak terlalu penting bagi pedagang yang berada di wilayah Situ Gede, karena jarang pengunjung yang menanyakan tentang kepemilikan sertifikasi halal makanan yang dijual. Mereka menganggap asalkan bahannya sudah dipastikan halal maka sudah aman untuk dikonsumsi. Alasan lainnya adalah rumitnya pembuatan sertifikasi halal yang memerlukan persyaratan yang cukup rumit. Selanjutnya, konsep wisata halal terutama bagi pengelola objek wisata harus lebih massif dilakukan. Peningkatan literasi tentang wisata halal bisa dibantu oleh pemerintah setempat agar semakin banyak objek wisata halal khususnya di daerah Tasikmalaya. Penelitian selanjutnya bisa menjadikan pengunjung objek wisata sebagai narasumber serta kelemahan penelitian ini perlunya menambah literatur yang berkaitan dengan konsep wisata halal.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus, Tita Mulyati, and Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Bumi Aksara, 2017.

Amrin, Supriyanto, and Andri Ardiansyah. "Analisis Literasi Halal Dalam Membentuk Gaya Hidup Islami Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada

- Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta)." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 1.
- Badan Pusat Statistik. "Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2021-2023," 2022.
- Fatwa Dewan Syariah MUI. "DSN-MUI Fatwa No. 108/DSN-MUI/X/2016 Concerning Guidelines for the Implementation of Sharia-Based Tourism." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 6–9.
- Ginting, Eva Susanti. "Penguatan Literasi Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 2020, 35–38.
- Global Muslim Travel Index*, 2023.
- Jalaludin, Jalaludin. "Pengaruh Kualitas Produk Funding Dan Kinerja Karyawan Terhadap Kepuasan Anggota Serta Implikasinya Kepada Loyalitas Anggota Pada KSPPS BMT Mitra Sadaya Bandung Dan Purwakarta." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- MUI, LPPOM. "Berbagai Panduan Tentang Wisata Halal." *halalmui*, 2019.
- Nahrawi, Amirah Ahmad, Fitri Ani Gayo, Arif Fakhruddin, Burhanuddin Amak, and Triyo Supriyatno Atmo Prawiro. *Pariwisata Halal Indonesia. Pariwisata Halal Indonesia*. Yogyakarta: Q-Media, 2020.
- Nurmalina, Nurmalina. *Buku Literasi Media*, 2021.
- Nurul Ma'rifah, Aula, M Nasor, and Erike Anggraeni. "Tingkat Literasi Pariwisata Halal Dan Keputusan Berwisata Pada Wisata Halal (Studi Pada Wisatawan Domestik Di Indonesia) [Level of Halal Tourism Literacy and Travel Decisions on Halal Tourism (Studies on Domestic Tourists in Indonesia)]." *Jurnal Ilmiah Manajemen EMOR: Ekonomi Manajemen Orientasi Riset* 3, no. 2 (2020): 16–31.
- Rahmi, Asri Noer. "Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2020): 4.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata," n.d.
- Samto. "Literasi Untuk Menghadapi Persaingan Global Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional, Inovasi Pendidikan*, 2017.
- Satu Data Kementerian Keagamaan RI. "Jumlah Penduduk Menurut Agama," 2022.
- Surur, Fadhil. *Wisata Halal Konsep Dan Aplikasi*. Alauddin University Press, 2020.